

- Supratiknya, A. 2007. *Merujuk Sumber Acuan dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Tarigan, Henri Tarigan. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Tarigan dan Djago Tarigan. 2009 (edisi revisi). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tim FBS UNY. 2010. *Panduan Tugas Akhir TAS/TABS*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Tim Ganesha Operation. 2008. *Instan Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Yrama Widya. *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Bandung: Yrama Widya.
- Tukan. 2007. *Mahir Bahasa Indonesia XI*. Jakarta: Yudistira.
- Wijaya, Choki. 2010. *Buku Peribahasa plus Majas*. Yogyakarta: Second Hope.
- Wiyatmi. 2009 (edisi 3). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher .

LAMPIRAN 1

SINOPSIS SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA

Sang Pemimpi dibuka dengan perseteruan Ikal, Aria, dan Jimbron dengan Pak Mustar (Wakil Kepala Sekolah di SMA Bukan Main). Ketiganya terlambat sekolah pada hari Senin yang biasanya dilaksanakan upacara bendera. Kebetulan pembina upacara pada Senin itu adalah Pak Mustar. Arai memimpin siswa putra yang terlambat untuk menirukan gaya berpidato Pak Mustar. Sementara Ikal dan Jimbron sedang bergaya di depan siswa putri yang juga terlambat. Melihat gaya Arai, Pak Mustar merasa terhina. Beliau muntab dan mengejar Arai, Ikal, dan Jimbron.

Arai merupakan sepupu Ikal sekaligus anak angkat di keluarga Ikal. Ia sebatang kara (Simpai Keramat) setelah ayah dan ibunya meninggal. Padahal,

ayah dan ibunya Arai masing-masing merupakan anak tunggal. Selain simpai keramat, Arai memiliki kesintingan berpikir. Suatu ketika Mak Cik (bibi) Maryamah datang ke rumah Ikal untuk berhutang beras. Arai memecah celengan yang disimpan di Pregesan (lumbung padi), ia bersepeda dan sesampainya di toko bertengkar dan berkelahi dengan Ikal. Begitu terigu dan gula yang mereka beli diantar ke rumah Mak Cik Maryamah, Ikal paham bahwa Arai ingin Mak Cik mandiri dan tidak berhutang dengan berjualan kue.

Arai, Jimbron, dan Ikal yang bersekolah di SMA Bukan Main bekerja sebagai kuli *ngambat* (pengangkut ikan) di dermaga. Mereka juga mencari akar Bahar yang kuat sebagai tali untuk dijual. Di tengah-tengah keprihatinan hidup yang dialami, mereka tergoda untuk menonton film. Bagi masyarakat Belitong haram hukumnya anak sekolah menonton bioskop. Hal itu disebabkan film-film yang diputar adalah film picisan. Walaupun begitu, hasrat menonton film menggoda mereka. Suatu hari ada film baru, seorang wanita bercarik merah yang menggondong anjing pudel. Segala tipu muslihat mereka lakukan, tetapi pada akhir menonton Pak Mustar berhasil menangkap basah mereka dan akhirnya Pak Mustar memberikan hukuman.

Arai, Ikal, dan Jimbron dihukum membersihkan WC yang sudah karatan. Selain itu, mereka juga didaulat memerankan tokoh-tokoh dalam film tersebut. Arai menjadi anjing pudel, Ikal menjadi pembantu (wanita bercarik merah), dan Jimbron menjadi majikan laki-laki. Memang film yang ditonton mereka bukan film berkualitas karena inti ceritanya adalah pembantu yang digoda majikan laki-laki. Pak Balia dan Zahra, teman sekelas Arai yang diam-diam ditaksir Arai, tertawa saat menonton .

Di tengah suka duka menapaki masa SMA, mereka memiliki guru pemegang panji akhikul karimah bernama Pak Balia. Bukan hanya itu saja, Pak Balia yang lulusan IKIP Bandung ini memberikan semangat untuk bercita-cita. Mereka bertiga menetapkan asa ingin bersekolah hingga Paris, Prancis.

Semangat itulah yang menyeret Ikal dan Arai pergi ke Pulau Jawa. Sementara Jimbron yang tergila-gila dengan kuda memilih bekerja di peternakan kuda Capo.

Awalnya mereka ingin ke Ciputat karena kota inilah yang direkomendasikan mualim yang membantu mereka sampai di Pulau Jawa. Sayangnya mereka terdampar hingga ke Bogor. Arai dan Ikal ke Pulau Jawa ingin kuliah. Keinginan tersebut terpaksa mereka ditunda karena tidak ada biaya. Oleh karena itu, Ikal dan Arai gonta-ganti pekerjaan—mulai dari salesman panci, bekerja di pabrik tali hingga menjadi karyawan fotokopi. Sayangnya, setelah Ikal diterima sebagai pegawai pos, Arai menghilang. Keduanya bertemu kembali sesuai wawancara beasiswa Uni Eropa. Ikal telah menjadi sarjana dari Universitas Indonesia dan Arai menjadi sarjana dari Universitas Mulawarman di Kalimantan Timur. Kedua pulang kampung setelah menjadi sarjana dan keduanya mendapat beasiswa Uni Eropa tersebut. Ikal dan Arai diterima di satu universitas yang sama, sesuai impian SMA mereka—universite de Paris, Sorbonne, Prancis.

LAMPIRAN 2

Lampiran 2a. Tabel Identifikasi Permajasan

Tabel 6 : Identifikasi Simile

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>Daratan ini mencuat dari perut bumi laksana tanah yang dilatakkan tenaga dahsyat katalismik.</i>	1	Simile-1
2	<i>"Jantungku berayun-ayun seumpama punchbag yang dihantam beruntun seorang petinju,"</i>	2	Simile-2
3	<i>Kalau polisi menciduk gerombolan bromocorah pencuri kabel telepon, maka orang berwajah serupa Arai dinaikkan ke bak pick up, dibopong karena tulang keringnya dicuncang sepatu jatah koprak. Dan jika menonton TVRI, kita biasa</i>	24-25	Simile-3

	<p>melihat orang <i>seperti</i> Arai meloncat-loncat di belakang presiden agar tampak oleh kamera. Wajah Arai <i>laksana</i> patung muka yang dibuat mahasiswa baru seni kriya yang baru pertama kali menjamah tanah liat, pencet sana, melendung sini. Lebih tepatnya, perabotan di wajahnya <i>seperti</i> suntikan silikon dan mulai meleleh. Suara kering, serak, dan nyaring, <i>persis</i> vokalis mengambil nada falseto—mungkin karena kebanyakan menangis waktu kecil. Gerak-geriknya canggung serupa belalang sembah.</p>		
4	<p>Riak-riak kecilnya membiaskan cahaya <i>seumpama</i> jutaan bola-bola kaca yang dituangkan dari langit.</p>	73	Simile-4
5	<p>“Penonton bersorak-sorai melihat sesosok makhluk <i>seumpama</i> gunung salju yang megah memesona.</p>	172	Simile-5
6	<p>”...katir-katir nelayan pulang melaut. Tenang berduyun-duyun <i>seumpama</i> kawan-anai-anai, merapat ke dermaga disambut hiruk pikuk kuli ngambat.”</p>	268	Simile-6
7	<p>“.....Ilmu yang terasah oleh usia yang senantiasa bertambah, menjadikan dua bola kecil cokelat teduh itu <i>bak</i> perigi yang memaram ketinggian ilmu dalam kebijaksanaan umur.”</p>	71	Simile-7
8	<p>“Di lapangan sekolah kami duduk rapat-rapat merubungnya. Terpesona akan kata-katanya. Kami lena dibelai ujung-ujung putih perdu kapas yang bergelombang ditiup angin <i>bak</i> buih lautan, lena disihir kalimah-kalimah sastrawi guru kami ini.”</p>	72	Simile-8
9	<p>.....Oruzgan disambut <i>bak</i> pahlawan.....”</p>	84	Simile-9
10	<p>“<i>Laksana</i> terumbu karang yang menjadi rumah ikan di dasar laut, gubuk itu akan segera menjadi sarang luak, atapnya akan menjadi lumbung telur burung kinantan dan tiang-tiangnya akan menjadi istana liang kumbang.”</p>	25	Simile-10
11	<p>...Sekarang beliau adalah mantra cacar, syahbandar, atau paling tidak, tampak <i>laksana</i> juru tulis kantor desa. Ibuku menyampirkan karung timah berisi botol minum dan handuk untuk menyeka keringat. Lalu beliau bersepeda ke Magai, ke SMA Negeri Bukan Main, 30 kilometer jauhnya, untuk mengambil rapor anak-anaknya”.</p>	90	Simile-11
12	<p>.....Surainya <i>laksana</i> jubah putih yang melibas</p>	172	Simile-12

	<i>mengikuti tubuhnya yang mengelintang-gelintang. Ekornya berayun berirama seumpama seikat selendang dan sulur-sulur ototnya yang telanjang berkelindan dalam koordinasi yang memikat.....”</i>		
13	<i>Salah satunya aku kenal: Laksmi. Seperti laut, mereka diam.”</i>	3	Simile-13
14	<i>apitalis itu meliuk-liuk pergi seperti dedemit dimarahi raja hantu.”</i>	3	Simile-14
15	<i>ku mengawasi sekeliling. Pancaran matahari menikam lubang-lubang dinding papan seperti batangan baja stainless, menciptakan pedang cahaya, putih berkilauan, tak terbendung melesat-lesat menerobos sudut-sudut gelap yang pengap.</i>	4	Simile-15
16	<i>”.....Berada dekat dengannya, aku seperti terembus suatu pengaruh yang jahat, seperti pengaruh yang timbul dari sepucuk senjata.”</i>	5	Simile-16
17	<i>”Jika wakil rakyat berwatak seperti Pak Balia, maka republik ini tak’akan pernah berkenalan dengan istilah studi banding.</i>	9	Simile-17
18	<i>juga selalu terinspirasi kata-kata mutiara Deng Xio Ping yang menjadi pedoman tindakan represif tentara pada mahasiswa di Lapangan Tiannanmen, ”Masalah-masalah orang muda seperti akar rumput yang kusut,”</i>	10	Simile-18
19	<i>nimpin para siswa yang berkelakukan seperti monyet sirkus itu tak lain Arai!!</i>	10	Simile-19
20	<i>ku ada di sana, hilir mudik pasang aksi seperti bebek, tapi mereka tak melihatku, sebab tak seorang pun ingin memedulikan laki-laki yang berbau seperti ikan pari.”</i>	12	Simile-20
21	<i>an bukannya mendapat simpati, ketika melakukan gerakan mengayun jambul dengan sedikit putaran manis setengah lingkaran seperti aksi Jailhouse Rock Elvis Presley, aku malah terperanjat tak alang kepalang karena para siswi di depanku menjerit-jerit histeris, mereka menatap sesuatu di belakangku seperti melihat kuntulanak.”</i>	12	Simile-21
22	<i>pintas bentuknya seperti helikopter.”</i>	27	Simile-22
23	<i>ku tersenyum tapi tangisku tak reda karena seperti mekanika gerak baik helikopter purba ini, Arai telah memutarbalikkan logika sentimental ini.”</i>	28	Simile-23
24	<i>ka dipelihara dan diberi makan remah kelapa, kumbang bersayap mengilat seperti tameng patriot Spartan itu</i>	29	Simile-24

	<i>menjadi jinak.”</i>		
25	<i>u dan Arai ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas meja dan magnet di bawahnya.</i>	31	Simile-25
26	<i>ka di kampung anak-anak bermain memperebutkan kapuk yang berterbangan dari pohonnya seperti hujan salju, Arai akan menjulangku di pundaknya, sepanjang sore berputar-putar di lapangan tak kenal lelah, tak pernah mau kugantikan.”</i>	32	Simile-26
27	<i>hadapan kitab suci itu ia seperti orang mengadu, seperti orang yang takluk, seperti orang yang kelelahan berjuang melawan rasa kehilangan seluruh orang yang dicintainya.</i>	33	Simile-27
28	<i>alaupun kamar kami hanyalah gudang peregasan, jauh lebih baik daripada tidur di tengah rumah, bertumpuk-tumpuk seperti pindang bersama abang-abangku yang kuli, bau keringat, dan mendengar.”</i>	35	Simile-28
29	<i>kebunan kelapa sawit di kaki gunung sebelah timur kampung kami seperti garis panjang yang membelah matahari.</i>	37	Simile-29
30	<i>ni berlari menuju sepeda sambil menentengan karung gandum yang berat gemerincing. Kelakukan kami persis perampok telepon koin, Arai mengayuh sepeda seperti orang menyelamatkan diri dari letusan gunung berapi.”</i>	41-42	Simile-30
31	<i>ku seperti kerbau dicucuk hidung, digiring ke pejalalan pun manut saja. Bahkan hanya untuk bertanya mulutku telanjur kelu.</i>	43	Simile-31
32	<i>onya Tionghoa yang punya nama sangat bagus: Deborah Wang melompat terkejut melihat uang logam membukit seperti tumpeng. Bajunya, kulitnya, ambutnya, alisnya, gusinya yang sudah tak ditenggeri sebiji pun gigi, dan kucingnya, semuanya berwarna kelabu.”</i>	44	Simile-32
33	<i>sambarnya tanganku dan dikeangnya tubuhku dari belakang seperti pegulat tradisional Iran.”</i>	46	Simile-33
34	<i>ai tersinggung berat dan menumpahkan kekesalah padaku. Ia menjepit leherku dengan tekukan sikunya. Tapi seperti kucing yang dimasukkan ke dalam karung, aku berontak sejadi-jadinya.”</i>	47	Simile-34
35	<i>tertepek tangan dengan pinggan kaleng tadi seperti orang main tamborin. Ia menunjuk-nunjuk aku sambil mengepalkan tinjunya, kakinya menyepak-nyepak. Beliau jelas memihak Arai.”</i>	47	Simile-35
36	<i>ku meronta sejadi-jadinya dari kuncian Arai, menggelinjang seperti belut sehingga lemari lemari raksasa itu limbung dan tiba-tiba ...”</i>	48	Simile-36

37	arung-karung itu pecah berantakan dan gumpalan-gumpalan kapuk yang berbentuk <i>seperti</i> awan terhambur memenuhi lantai”	48	Simile-37
38	ulu tampak olehku pemandangan yang menakjubkan karena fan besar di tengah raungan mengisap kapuk di atas lantai dan ribuan awan putih kecil berdesing melingkar naik ke atas, indah dan harmonis membentuk <i>seperti</i> angin tornado.”	48-49	Simile-38
39	palaku berputar-putar mengikuti kisaran angin tornado awan-awan kapuk yang terkumpul ke atas dan terapung memenuhi platfon sehingga toko kelontong itu seperti berada di atas awan, <i>seperti</i> hanyut di langit.”	49	Simile-39
40	ei Mei terpana melihat pemandangan ajaib itu. Mulut mungilnya yang dari tadi berkicau kini terkunci lalu pelan-pelan menganga <i>seperti</i> ikan mas koki.”	49	Simile-40
41	umi memandangi langit-langit toko yang dipenuhi kapuk <i>seperti</i> awan yang rendah.”	50	Simile-41
42	ik tahu karena campur tangan jin, ilmu hitam, berkah sajen pada raja setan, atau sugesti, rasa sakit pada gigi itu dijamin lenyap saat itu juga, menguap <i>seperti</i> dompet ketinggalan di stasiun, aneh binti ajaib!! Tak ada sebiji pun obat, bahkan tak perlu membuka mulut!	56	Simile-42
43	n jika sampai tamat SD belum hafal Juz Amma, siap-siap saja dimasukkan ke dalam beduk dan beduknya dipukul keras-keras sehingga ketika keluar berjalan zig-zag <i>seperti</i> ayam keracunan kepiting batu.	59	Simile-43
44	umi terpingkal-pingkal melihatnya berlari <i>seperti</i> orang kebakaran rumah.”	60	Simile-44
45	bron bertubuh tambun. Secara umum ia <i>seperti</i> bonsai kamboja Jepang: bahu landai, lebar, dan lungsur, gemuk berkumpul di daerah tengah.	60	Simile-45
46	ajahnya seperti bayi, bayi yang murung, <i>seperti</i> bayi yang ingin menangis—jika melihatnya langsung timbul perasaan ingin melindunginya.”	60	Simile-46
47	ulu bicaranya normal <i>seperti</i> anak-anak lain.”	61	Simile-47
48	kampung kami tak ada seekor pun kuda tapi Jimbron mengenal kuda <i>seperti</i> ia pernah melihatnya langsung.”	62	Simile-48
49	atanya yang lugu, tubuhnya yang gemuk dan bahunya yang lungsur tampak lucu ketika tangannya menekuk di dadanya <i>seperti</i> bajing.”	64	Simile-49
50	aka Arai langsung menyambut dengan lolongan <i>seperti</i> serigala mengundang kawin.”	64	Simile-50
51	ereka yang kuat tenaga dan nyalinya siang malam mencedok pasir gelas untuk mengsi tongkang, makan	68	Simile-51

	<i>seperti jembel dan tidur di bawah garden truk, melingkar seperti biawak.”</i>		
52	<i>tiap pagi kami selalu seperti semut kebakaran. Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya—karena itu kami selalu berbau seperti ikan pari—kami tergopoh-gopoh ke sekolah.”</i>	70	Simile-52
53	<i>ajahnya elegan penuh makna seperti sampul buku ensiklopedia.”</i>	71	Simile-53
54	<i>...Namun, perlahan-lahan ia akan bersatu membentuk sosok seperti montase Antoni Gaudi.”</i>	72	Simile-54
55	<i>hendar sudah seperti cacing kepanasan dari tadi.</i>	74	Simile-55
56	<i>katanya garau dan syahdu, penuh tekanan seperti deklamasi.</i>	75	Simile-56
57	<i>hebat muslihat Casanova, kenyataannya, setiap melirik Arai, Nurmala tampak seperti orang yang terserang penyakit angin duduk.</i>	76	Simile-57
58	<i>lang-kadang, dengan penuh semangat, Jimbron memamerkan aksesoris baru sepeda jengkingnya pada Laksmi yaitu sadelnya yang dia buat seperti pelana kuda. Kulit kambing didapatnya dari beduk apkir. Lengkap pula dengan kantong kecil untuk menyelipkan senapan meski kenyataannya diisinya botol air. Atau sepatunya yang ia pasang jadi seperti sepatu kuda, atau aksesoris berupa tanduk sapi yang diikatkan pada setang sepedanya. Laksmi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.</i>	80	Simile-58
59	<i>tahun-tahun sudah Jimbron berusaha menarik Laksmi dari jebakan perangkat kesedihan. Tapi Laksmi seperti orang yang sudah terjebak jiwanya. Kami mulai cemas, sekian lama dalam kungkungan duka yang gulita, jangan-jangan Laksmi mulai tergantung pada perasaan yang mengharu biru itu bahkan mulai menyukainya. Seperti veteran Vietnam yang kecanduan pada perasaan takut. Menurut kami, sudah saatnya Laksmi ditangani orang yang ahli. Setiap kami singgung kemungkinan itu pada Jimbron, dengan tujuan agar ia tidak kecewa, agar tak terlalu memendam harap, ia terpuruk dalam sekali.</i>	81	Simile-59
60	<i>ami juga tak sadar bahwa hari itu langit telah mengisap teriakan ikan duyung sang Capo seperti langit</i>	84	Simile-60

	<i>mengisap teriakan Aria yang melantunkan amin secara kurang ajar untuk membalas Taikong Hamin.”</i>		
61	<i>ah testoreron itu seperti indra keenam yang menjebloskan kami pada pengalaman pertama memasuki suatu fase di mana logika sering tak laku: pubersitas. Itulah tepatnya yang kami alami.</i>	101	Simile-61
62	<i>ukanya pucat tegang seperti telah menelan biji durian”</i>	103	Simile-62
63	<i>kami girang seperti orang berhasil melewati tembok Berlin. Kami mengambil tempat duduk di tengah. Bau pesing tercium dari sudut bioskop. Kami tetap memakai sarung seperti memakai cadar dan dari balik cadar, kami terpesona melihat adat istiadat dalam bioskop orang dewasa.”</i>	105	Simile-63
64	<i>ertama-tama, muncul gerombolan calo angkutan umum. Mereka terbahak sekehendak hatinya dan membakar obat nyamuk dekat mereka duduk. Kaki dinaikkan ke atas kursi dan semuanya merokok seperti kereta api.”</i>	105	Simile-64
65	<i>rai pias, pucat paci seperti mayat. Kening, mata, hidung, pipi, dan dagunya seakan meleleh, giginya gemelutuk.”</i>	112	Simile-65
66	<i>ulu masih sempat ia menutupi kepalanya dengan sarung. Ia seperti anak ayam yang ingin bersembunyi di depan hidung elang.”</i>	112	Simile-66
67	<i>kami seperti pesakitan di ruang sidang, seperti maling tertangkap basah membongkar kandang ayam. Semua mata terhunjam pada kami. Aku menunduk karena takut dan rasa malu yang tak tertanggungkan.”</i>	113	Simile-67
68	<i>kami berusaha menutupi wajah seperti para koruptor menghindari jepretan wartawan. Pak Mustar merampas sarung kami.”</i>	113	Simile-68
69	<i>ak Mustar dan penjaga sekolah menggelandang kami seperti ternak. Kami ketakutan tak berdaya.</i>	113	Simile-69
70	<i>ak Mustar menjelaskan kepada para penonton, seperti terjadi di bioskop pesing itu, bahwa penonton laki-laki harus mendukung sang majikan—Jimbron—dan penonton perempuan harus membela sang pembantu seksi—aku.”</i>	121	Simile-70
71	<i>al, ah! Kau harus melenggang dengan seksi, bukan seperti orang mau nagih utang begitu. Dan Arai, mana salakmu?”</i>	122	Simile-71
72	<i>ononton terbahak-bahak melihat Arai digerak-gerakkan seperti robot anjing oleh Pak Mustar, ia menyalak-nyalak lagi. Rupanya Nurmala meransek ke depan dan terpingkal-pingkal menunjuk Arai. (Sang Pemimpin, 2006: 123)</i> <i>ku melenggak-lenggok dengan gaya yang sangat seksi</i>	123	Simile-72

81	nunduk menekuri ubin membuat kepalaku pening, ditambah bau pesing yang menyiksa. Setiap kali bangkit pandanganku gelap berkunang-kunang. Cerita Jimbron seperti teror di telingaku. Suaranya kudengar timbul tenggelam. Aku mau semapat.	135	Simile-81
82	seperti orang yang baru sadar dari sebuah mimpi yang gelap gulita. Matanya mulai bersinar. Aku makin menjadi-jadi karena aku melihat peluang kali ini akan mampu membuat perubahan pada Jimbron.	137	Simile-82
83	ngan-jangan seperti orang meregang nyawa yang bisa dihidupkan lagi dengan daya kejut listik, shock karena gertakanku tadi justru telah mengobati Jimbron dari sakit khayalan kuda yang akut.”	138	Simile-83
84	ku berlari berangkat sekolah. Amboi, aku senang sekali berlari. Aku senang berlari menerobos hujan, seperti selendang menembus tirai air berlapis-lapis. Aku tak pernah kelelahan berlari”.	143	Simile-84
85	urmala bersikap seperti harimau karena ingin merobohkan bangunan hipotesis Arai terhadap sifat-sifat perempuan.”	188	Simile-85
86	an hiu dan pari yang panjangnya sering sampai dua meter akan mengayun bambu pikulan seperti goyangan penyanyi dangdut dan daya tendang ayunannya hanya bisa distabilkan dengan memikul ikan-ikan panjang itu sambil berlari. Tak susah bagiku untuk terpilih jadi sprinter SMA Bukan Main.	141	Simile-86
87	ngan coba-coba meniruku, Boi. Repot bukan main, aku pontang-panting seperti kucing tak sengaja menduduki Rheumason!!! Hi..hi...hi. Ia melengkung dan terlalu kurus. Dandanannya norak, rambutnya seperti surai ubur-ubur, wajahnnya hanya wajah orang Melayu kebanyakan.”	194	Simile-87
88	ayangan itu seperti film yang berputar-putar mengelilingi, menari-nari. Seperti hantu. Aku melihat Arai–anak kecil yang menungguku di tengah ladang jagung, aku teringat perpisahan dengan sahabatku, Lintang, yang menghancurkan hatiku, aku teringat nasib pilu seorang laki-laki bernama Bodenga, dan aku sadar betapa sejak kecil kami telah menjalani kehidupan yang keras demi pendidikan.”	150	Simile-88
89	but-ribut soal kuda sebenarnya bukan baru kali ini. Sejak ada tanda-tanda Belitong akan bernasib seperti	160	Simile-89

	<i>Balylonia karena PN Timah mulai megap-megap, pemerintah berusaha mencarikan jalan keluar bagi orang Melayu pedalaman agar tidak berakhir serupa orang Etoipia.”</i>		
90	<i>ulai sekarang kita, orang Melayu pedalaman di Belitong ini, harus berpikir, berjiwa, dan bertabiat seperti petani!! Kita akan segera menjadi komunitas agraris!”</i>	161	Simile-90
91	<i>Setiap angkat bicara, para pedagang ikan di stanplat melepaskan apa pun yang sedang dikerjakan. Nasihat intan berlian sesungguhnya berada di dalam mulut orang seperti Capo.</i>	164	Simile-91
92	<i>memenuhi semua kriteria sebagai biang gosip. Mulutnya seperti senjata serbu semiotomatis. Seperti biasa kita dengar dari tukang gosip, nada bicara mereka selalu berfluktuasi dalam jarak yang lebar. Kadang-kadang mereka bicara menjerit-jerit dan detik berikutnya berbisik.</i>	166	Simile-92
93	<i>epalanya timbul tenggelam di balik tong-tong itu seperti orang main petak umpet. Sese kali ia menampakkan wajahnya untuk melihat kapal yang semakin dekat. Ia seperti malu dilihat orang.”</i>	169	Simile-93
94	<i>ba-tiba sebuah bayangan hitam berkelebat. Dan dari kegelapan itu terdengar samar dengusan yang berat seperti dengusan beberapa ekor singa. Lalu bergema suara gemeretak di lantai kapal. Gemeretak itu meningkat menjadi hentakan-hentakan yang sangat kuat seperti logam saling beradu.Hitam pekat berminyak-minyak, serupa kayu mahoni yang dipernis mengilap seperti seekor kumbang jantan.</i>	170	Simile-94
95	<i>tak peduli pada ratusan mata yang memelotinya. Kaki-kakinya kukuh besar seperti pilar.”</i>	171	Simile-95
96	<i>u muncul seorang pria Australia setengah baya bertopi koboi. Ia menenangkan stallion dan bersuit-suit. Para penonton bertepuk tangan untuknya dan tepuk tangan semakin semarak ketika kuda-kuda lainnya bermuculan di ambang pintu. Kebanyakan berwarna coklat. Mereka seperti rombongan peragawati.</i>	171	Simile-96
97	<i>ungguh di luar dugaanku seekor kuda Australia ternyata amat besar seperti gajah dan ia demikian mengagumkan.”</i>	171	Simile-97
98	<i>ari ini seperti sebelumnya seorang pun berpikir untuk memulai usaha dengan mendatangkan kuda dari Australia. Para pengunjung berduyun pulang dengan fantasi dan riuh rendah komentar. Dermaga kembali lengang, dan sisanya hanya seorang pria tambun,</i>	174	Simile-98

	<i>dengan bobot mampir 80 kilogram, berdiri mematung seperti mahir di atas tong aspal.”</i>		
99	<i>egilaan yang menggelembung meluap-luap, dan tersedu sedan itu kini memandangi pita jingga yang bergelombang mengalun kaki langit. Baru beberapa menit yang lalu Pangeran Mustika Raja Brana beranjak bahkan bau angin, abu hujan, dan bau malam dari pesona putih itu masih belum menguap dari dermaga, tapi di sana, pada wajah berbinar yang basah oleh air mata, dari hati muda yang menemukan kebahagiaan tak terkira dari seekor kuda, kulihat jelas kerinduan yang membuncah pada kuda-kuda yang baru beberapa menit lalu pergi. Kini hatinya yang lugu itu hampa, hampa seperti tong-tong aspal tempatnya berdiri.</i>	174	Simile-99
100	<i>uruh rangka tubuhnya mengeras seperti orang terkutuk menjadi batu.</i>	178	Simile-100
101	<i>dak matching sesungguhnya karena saat seluruh setelan itu dicoba Arai tampak seperti bendera merah putih.”</i>	210	Simile-101
102	<i>antik, anggun semampai seperti Gabriella Sabatini.Seperti madu pada musim bunga meranti.”</i>	211-212	Simile-102
103	<i>an di sana, di tengah lapangan rumput, demi melihat Nurmala senang, Arai beraksi semakin menjadi-jadi, meliuk-liuk seperti ikan lele terlempar ke darat.”</i>	212	Simile-103
104	<i>berbalik, langkahnya yang canggung tapi anggun seperti belalang sembah meninggalkan lapangan rumput. Kami berlalu dalam damai.”</i>	213	Simile-104
105	<i>kapal ini satu jam rasanya seperti setahun.”</i>	223	Simile-105
106	<i>engan kaus ini bersetrip hijau besar seperti baju olahraga dan di bagian dadanya ada tulisan Asyoi, dengan huruf yang diukir berseni seperti kaligrafi.”</i>	225	Simile-106
107	<i>aju dalamnya adalah kaus tebal lengan panjang pas badan berwarna kuning tua mencolok dengan kerah bergendat gendat menutupi seluruh leher sampai ke dagu, seperti kaus orang pada musim salju.”</i>	225	Simile-107
108	<i>ambang pintu masuk ada patung seorang bapak yang gendut. Ia bertongkat dan berkacamata. Ia juga berjas seperti Arai, bedanya ia memakai dasi kupu-kupu. Ia tampak kaya raya. Namun, patung itu tidak memiliki tekstur warna. Hanya putih saja terutama pada bagian wajahnya.”</i>	231	Simile-108
109	<i>ku dan Arai masih terpaku, tak mampu mengalihkan pandangan dari toko yang indah seperti istana peri ini.”</i>	231	Simile-109
110	<i>etika melangkah, Arai tampak seperti duta besar. Arai</i>	225	Simile-110

	<i>juga menjinjing koper besar dan kunci di tangan kanannya dan celengan kuda di tangan kirinya. Kami berdua berjalan dengan anggun menuju haluan.</i>		
111	<i>ari waktu ke waktu kami menunggu tapi bayangan kotak-kotak itu masih seperti beberapa waktu yang lalu.”</i>	226	Simile-111
112	<i>dan Arai terpana melihat kapal-kapal besar. Kambuna, Lawit, Sirimau, dan berbagai nama berujung Lloyd. Kapal BINTANG LAUT SELATAN yang kami anggap sudah sangat besar tak ada artinya dibandingkan kapal-kapal ini. Seperti perbandingan ayam dengan gajah</i>	227	Simile-112
113	<i>nyai peluit kapal yang membahana menggetarkan dada kami. Waktu itu pas puncak arus balik lebaran, ratusan orang berseliweran dengan tergesa-gesa, hiruk pikuk. Kami seperti anak bebek yang tersasar ke kandang kuda. Lalu suatu gelombang besar manusia yang baru turun dari kapal yang sangat besar melewati kami. Kami terdesak-desak.</i>	227	Simile-113
114	<i>amun, anehnya lambat laun menjadi terbiasa. Bahkan ketika nenek-nenek dirampok, dicabuli, dan dibunuh, aku telah menjadi seperti orang kota kebanyakan: sekali menarik nafas panjang, semenit kemudian bahkan lupa inisial nenek itu.”</i>	236	Simile-114
115	<i>an bulan Juli, masih tujuh bulan lagi, berarti, selama empat bulan kami harus berhibernasi seperti hewan pengerat marmot yang hidup di pegunungan Alpen ketika musim salju. Hanya dari cadangan lemak dalam tubuh mereka. Sayangnya, kami terlalu kurus.”</i>	236-237	Simile-115
116	<i>alam foto itu, tangannya mengempal ke udara seperti orang meneriakkan merdeka!”</i>	239	Simile-116
117	<i>..Aku menjadi kurus tapi keras berisi, hitam legam seperti aspal.”</i>	242	Simile-117
118	<i>.Teriakannya tercekat dalam dua biji jakun yang bergerak-gerak turun naik seperti sempoa.”</i>	253	Simile-118
119	<i>seperti menemukan sesuatu yang telah demikian lama ia cari. Dibolak-baliknya lima halaman proposal risetku dengan cepat sampai kertas-kertas itu lecek tak keruan.”</i>	253	Simile-119
120	<i>tersenyum riang penuh semangat, hilir mudik seperti bebek. Ia menggenggam proposalku seumpama sebuah temuan ilmiah yang penting.”</i>	253)	Simile-120
121	<i>nyum A Ling masih semerbak di relung-relung dadaku</i>	267	Simile-121

	<i>sama seperti ketika aku berdiri di depan toko itu, terpaksa melihatnya mengintip dari tirai yang terbuat dari keong-keong kecil, tujuh tahun yang lalu.”</i>		
122	<i>ku memandangnya dengan pilu dan kembali teringat pada anak kecil yang mengapit karung kecampang, berbaju seperti perca dengan kancing tak lengkap, berdiri sendirian di depan gubuknya, di tengah ladang tebu yang tak terurus, cemas menunggu harapan menjemputnya.</i>	271-272	Simile-122

Tabel 7 : Identifikasi Metafora

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>Westerling berwajah tirus manis”</i>	5	Metafora-1
2	<i>ng tauke tersipu. Dia hanya paham sastra sempoa.” Sastra sempoa merupakan metafora untuk orang Cina yang hanya tahu perihal sempoa.</i>	7	Metafora-2
3	<i>mun, anak lelaki bagi orang Melayu lebih dari segala-galanya, sang rembulan, permata hati.”</i>	8	Metafora-3
4	<i>elah kejadian itu, Pak Mustar berubah menjadi seorang guru bertangan besi”.</i>	9-10	Metafora-4
5	<i>anya seinci dari telingaku, Pak Mustar menampar angin sebab aku merunduk”.</i>	12	Metafora-5
6	<i>sebatang kara dalam garis keluarganya.” atau ”Arai menjadi yatim piatu, sebatang kara”.</i>	26	Metafora-6
7	<i>alah daya sang Simpai Keramat ini.”</i>	271	Metafora-7
8	<i>ya bola matanya itu, sang jendela hati, adalah layar yang mempertontonkan jiwanya yang tak pernah kosong.</i>	24	Metafora-8
9	<i>alah Arai, seniman kehidupan sehari-hari</i>	263	Metafora-9
10	<i>alam kancah kawah candradimuka masjid, di bawah</i>	60	Metafora-10

	<i>pemerintahan trias politika itulah, kami mengenal Jimbron.”</i>		
11	<i>jenak kemudian beliau menjelma lagi di depan kelas sebagai pangeran tampan ilmu pengetahuan.</i>	72	Metafora-11
12	<i>tersenyum pada tukang jagung, Dewi Fortuna tersenyum pada Pak Mustar, dan kami dikhianati tukang jagung.”</i>	116	Metafora-12
13	<i>ka kami tertangkap tangan, tertangkap basah, basah kuyup.</i>	116	Metafora-13
14	<i>apa tak kenal Bang Zaitun, pria flamboyan yang kondang dalam dunia persilatan cinta.</i>	189	Metafora-14
15	<i>hi..hi..seharusnya orang tidak memperlakukan dan diperlakukan musik seperti itu ya, Boi..Tapi apa boleh buat..begitulah tuntutan periuk belanga. Maka jangan kausangka jadi musisi itu mudah. Di balik senyum dan tawa di panggung itu ada siksaan tertentu yang tak dilihat orang dari luar..hi..hi..hi</i>	193	Metafora-15
16	<i>adalah prasasti mentalitas manusia antikemapanan.”</i>	165	Metafora-16
17	<i>an seminggu berikutnya, los kontrakan kami menjadi kuburan euforia karena Jimbron mendadak lesu darah.”</i>	175	Metafora-17
18	<i>ih bintang kejora pertunjukan sore ini.</i>	172	Metafora-18
19	<i>nyum ayahku indah sekali. Karena baginya aku dan Arai adalah pahlawan keluarga kami.”</i>	89	Metafora-19
20	<i>Ia kenyang asam garam pengalaman.”</i>	164	Metafora-20
21	<i>tapa kami adalah para pemberani, para patriot nasib....”</i>	268	Metafora-21

Tabel 8 : Identifikasi Hiperbola

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>ku mengambil surat kelulusan Arai dan membaca kalimat demi kalimat dalam surat keputusan yang dipegangnya dan jiwaku seakan terbang.”</i>	272	Hiperbola-1
2	<i>telah beberapa kali putaran, sebatang lidi besar yang menjadi tuas konstruksi itu melengkung lalu saat putaran terakhir dilepaskan, ajaib.”</i>	27	Hiperbola-2
3	<i>uar biasa!! Karyawan kontrak pabrik tali!” ledaknya.</i>	254	Hiperbola-3
4	<i>aduh bertubi-tubi mememakkan telinga, membahana ke seluruh kapal sampai ke dermaga. Kuda jantan putih bersih yang ganteng bukan main.”</i>	170	Hiperbola-4
5	<i>alam balutan halimun di atas permukaan laut yang diam, Pangeran seakan makhluk ajaib yang baru turun dari bulan.”</i>	179	Hiperbola-5
6	<i>apangan sekolah kami riuh rendah oleh suara ratusan yang manusia menyaksikan hiburan kocak paling spektakuler.”</i>	124	Hiperbola-6
7	<i>ih, Kawan, dengan mentalitas seperti itulah Jimbron memersepsikan dirinya. Barangkali ada benarnya di satu sisi, tapi tak dapat dimungkiri pandangannya itu mengandung kenaiifan mahabesar.”</i>	127- 1 2 8	Hiperbola-7

8	<i>tu menunduk diam menekuri kata-kata yang amat dalam maknanya. Kata-kata itu menusuk-nusuk pori-poriku.”</i>	149	Hiperbola-8
9	<i> tenggelam dalam euforia intelektual sang profesor.”</i>	254	Hiperbola-9
10	<i>tiap hari aku berdoa mengharapkan keajaiban dan tahukah, Kawan, keajaiban itu datang! Keajaiban yang mengejutkan seperti jutaan bintang meledak, terang benderang berwarna-warni, tumpah ruah, berlimpah-limpah, keajaiban yang turun dari langit</i>		Hiperbola-10
11	<i>gunan tubuh kuda putih itu amat artistik. Ia adalah benda seni yang memukau, setiap lekuk tubuhnya seakan diukir seorang maestro dengan mengombinasikan kemegahan seni patung monumental dan karisma kejantanan seekor binatang perang yang gagah berani.</i>	172	Hiperbola-11
12	<i>etode Pak Mustar memang keras, tapi efektif. Anak-anak yang dimaki bapaknya itu biasanya belajar jungkir balik dalam rangka memperkecil nomor kursinya. Mereka sadar bahwa muka bapaknya dipetaruhkan langsung di depan majelis.”</i>	92	Hiperbola-12
13	<i>tiap habis magrib Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam. Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam. Ratap lirihnya mengirisiku, menyeretku ke sebuah gubuk di tengah ladang tebu. Setiap lekukan tajwid yang dilantunkan hati muda itu adalah sayat kerinduan yang tak tertanggungkan pada ayah-ibunya.”</i>	33	Hiperbola-13
14	<i>agian bawahnya menyingsingkan fajar di negeri-negeri orang berkulit pucat dan sisa setengah di atasnya menyemburkan lazuardi merah menyala-nyala. Dan pada momen yang spektakuler itu aku tengah membicarakan persoalan yang sangat serius dengan Arai melalui telepon.”</i>	36	Hiperbola-14
15	<i>aktu aku menganggapnya manusia paling hebat ketiga di dunia ini setelah ayahku dan seorang laki-laki berjanggut lebat, senang memakai jubah, bermata syahdu meradang yang tinggal di Jakarta dan menciptakan lagu merdu berjudul “Begadang”.</i>	55	Hiperbola-15

Tabel 9 : Identifikasi Personifikasi

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>Langkan di belahan yang lain, semburan ultraviolet menari-nari di atas permukaan laut yang bisu bertapis minyak, jingga serupa kaca-kaca gereja, mengelilingi dermaga yang menjulur serupa kaca-kaca gereja, mengelilingi dermaga yang menjulur ke laut seperti reign of fire, lingkaran api.</i>	1	Personifikasi-1
2	<i>Di berandanya, dahan-dahan bantan merunduk kuyu menekuri nasib anak-anak nelayan yang terpaksa bekerja</i>	2	Personifikasi-2
3	<i>ngdut India dari kaset yang terlalu sering diputar meliuk-liuk dari pabrik itu.</i>	3	Personifikasi-3
4	<i>nar matahari menyirami delegasi terhormat dari Tasmania ini, mereka melangkah anggun laksana tujuh bidadari turun dari khayangan.”</i>	173	Personifikasi-4

5	<i>atahari sore yang hangat bercampur dengan angin yang dingin, membelai-belai kami melalui jembatan kayu.”</i>	155	Personifikasi-5
6	<i>aktu itu hari Minggu. Kebiasaan kami adalah kembali ke peraduan seusai salat Subuh, nanti bangun lagi jika beduk lohor memanggil.”</i>	177	Personifikasi-6

Tabel 10 : Identifikasi Hipokronisme

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>alo, Boi..”Sapanya lembut.</i>	262	Hipokorisme-1
2	<i>”Hati-hati di Jakarta, Boi....,” kata nakhoda.</i>	227	Hipokorisme-2
3	<i>gan takut, Tonto...,” ia menguatkan aku dengan gaya Lone Ranger.</i>	35	Hipokorisme-3
4	<i>kai bajumu cepat, Bujang. Mari berkuda!!” seru keatria tonggos itu.</i>	178	Hipokorisme-4
5	<i>ami juga gagal menghasut Pak Cik Basman, tukang sobek karcis, agar menyelundupkan kami ke dalam bioskop. Kami bersedia membayar karcis dua kali lipat, tunai untuknya, tapi kami malah kena damprat.</i>	101	Hipokorisme-5

Tabel 11: Identifikasi Alusio

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>“Taikong Hamim memang tak tahu tapi Tuhan mencatat dan Tuhan akan membalas. Seperti kata Anton Chekov: Tuhan tahu, tapi menunggu.”</i>	65	Alusio-1
2	<i>“Benar saja. Jika nyonya rumah pergi ke salon, anak-anak berangkat ke sekolah, sang majikan beraksi. Ia mengejar-ngejar pembantunya yang jinak-jinak merpati di dapur.”</i>	107	Alusio-2
3	<i>”Dulu, jauh sebelum kita lahir, Tuhan telah mencatat dalam buku-Nya bahwa kita memang akan ditimpa buah nangka. Perkara itu harus menghindari berada di bawah buah nangka matang sebab tangkainya sudah rapuh adalah</i>	127	Alusio-3

	<i>perkara lain. Tak apa-apa kita duduk santai di bawah buah nangka semacam itu karena toh Tuhan telah mencatat dalam buku-Nya apakah kita akan ditimpa buah nangka atau tidak.”</i>		
4	<i>”Bagi kami, harapan sekolah ke Prancis tak ubahnya punggung merindukan dipeluk purnama, serupa kodok ingin dicium putri agar berubah menjadi pangeran. Altar suci almamater Sorbonne, menjelajah Eropa sampai ke Afrika, hanyalah muslihat untuk menipu tubuh yang kelelahan agar tegar bangun pukul dua pagi untuk memikul ikan.</i>	144	Alusio-4
5	<i>“Luas samudra dapat diukur tapi luasnya hati siapa sangka. Itulah Arai.</i>	183	Alusio-5

Tabel 12 : Identifikasi Sinekdoke

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>palanya menoleh cepat ke kiri kanan karena membaca cepat dan wajahnya kaku.</i>	152	Sinekdoke-1
2	<i>lungnya yang terpelajar itu mengendus-endus persis dubuk mencium air kecing wilayah kuasa landak. Mulutnya komat-kamit. Ia melungsurkan bingkai kacamataanya ke tengah batang hidungnya karena ingin melihat tahu langsung”.</i>	152	Sinekdoke-2
3	<i>ka seseorang menginginkan sesuatu selama belasan tahun sampai hampir senewen maka ia merasa sedikit takut saat keinginannya akan segera terwujud di depan batang hidungnya.”</i>	169	Sinekdoke-3

4	<i>Si hanya enam ekor, bukankah seharusnya tujuh ekor? Dan belum tuntas kekagumanku pada enam ekor makhluk elok itu, aku terlompat kaget mendengar penonton berteriak histeris.</i>	171	Sinekdoke-4
---	---	-----	-------------

Tabel 13: Identifikasi Sarkasme

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>".....Sebaliknya, penonton pria bersuit-suit nyaring menyokong si Botak habis-habisan, "Ayo, Gendut!! Tabahkan hatimu!! Kejar!! Buktikan kemampuan kali ini!! Garap dia!!"</i>	10	Sarkasme-1
2	<i>"Tageeeeeemmmm!! Puik Tageeeeeeeeeeeeeemmmm!!"</i> <i>Nyonya Deborah berteriak histeris. Karena panik, Nyonya Deborah terpaksa memaki kata paik, sebuah makian dalam bahasa Sawang.</i>	46	Sarkasme-2
3	<i>"Pak Mustar menyentak sarungnya sambil berteriak. Suaranya bergema seantero bioskop,</i>	112	Sarkasme-3

	<i>"Berandaaaaall!!!!"</i>		
4	<i>"ITULAH KALAU KAU MAU TAHU TABIAT PEMIMPIN ZAMAN SEKARANG, BOI!! BARU MENCALONKAN DIRI SUDAH JADI PENIPU, BAGAIMANA KALAU BAJINGAN SEPERTI ITU JADI KETUA!!??"</i>	168	Sarkasme-4

Tabel 14 : Identifikasi Depersonifikasi

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>"a kami bermain melawan bajak laut di Selat Malaka dan aku sebagai Hang Tuah, maka ia adalah Hang Lekir."</i>	31	Depersonifikasi-1
2	<i>alam sandiwara memerangi kaum Quraishi pada acara di balai desa, aku berperan selaku Abu Bakar, Arai berkeras ingin menjadi panglima besar Hamzah."</i>	31	Depersonifikasi-2
3	<i>ka aku Batman, ia ingin menjadi Robin atau paling tidak menjadi kekelawar." Keempat, "Tidurnya makin gelisah dan sering kami terkejut tengah malam karena Jimbron</i>	31	Depersonifikasi-3

	<i>mengigau meringkik-ringkik. Ia hanya bisa disadarkan jika hidungnya dijepit dengan jepit jemuran yang bergerigi.”</i>		
--	--	--	--

Tabel 15: Identifikasi Metonimia

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>Perantara kapal BINTANG LAUT SELATAN telah tampak di horizon sejak pukul tiga sore dan mulai pukul dua dermaga telah dipadati orang-orang Melayu yang ingin melihat langsung hewan yang hanya pernah mereka lihat dalam gambar.</i>	168	Metonimia-1
2	<i>BINTANG LAUT SELATAN merapat.</i>	169	Metonimia-2
3	<i>Profesor itu meraih telepon Panasonic multifungsi di sampingnya, menghidupkan speaker-nya dan memutar</i>	257	Metonimia-3

	<i>nomor dengan kode negara Belgia. Ia berbicara dengan seorang madame berlogat Irlandia.</i>		
--	---	--	--

Tabel 16 : Identifikasi Antonomasia

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>mbrohon yang penakut memohon putus asa.”</i>	3	Antonomasia-1
2	<i>lebih tak masuk akal lagi karena aku tahu di balik para-para itu berdiri rumah megah prajurit Hupo, Tionghoa tulen yang menjadi paranoid karena riwayat perang saudara.”</i>	3	Antonomasia-2

Tabel 17 : Identifikasi Ironi

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>”Tujuh puluh lima!! Sekali lagi 75!! Itulah nomor kursi ayahmu sekarang...”</i>	147	Ironi-1
2	<i>“Berani-beraninya kaududukan bapakmu di kursi nomor 147! Apa kerjamu di sekolah selama ini?!”</i>	92	Ironi-2

Tabel 18: Identifikasi Sinisme

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>“Bikin malu! Semester depan kau cari bapak lain untuk mengambil rapormu!!”</i>	147	Sinisme-1
2	<i>Keterlalu!! Orang sepertimu patut dibuat sekandang dengan Malin Kundang. Itulah orang sepertimu, kau ingin tahu!! Sangkamu kau siapa?? Phytagoras apa? Di SMA yang ketat bersaing ini kau pikir bisa menjaga kursi dengan belajar sekehendak hatimu!??”</i>	148	Sinisme-2

Lampiran 2b. Tabel Identifikasi Penyiasatan Struktur

Tabel 19 : Identifikasi Repetisi

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	Ah, elegan, elegan sekali sangat Melayu!	11	Repetisi-1
2	<i>Aku semakin dekat dengannya karena jarak antara aku dan abang pangkuanku, abangku langsung, sangat jauh.</i>	31	Repetisi-2
3	<i>n meskipun kami seusia, ia lebih abang dari abang mana pun</i>	31	Repetisi-3
4	<i>Ibu anak itu juga tersenyum manis, senyum manis Laksmi memang sudah terkenal</i>	266	Repetisi-4
5	<i>"...Kuda Persia..kuda Afrika..kuda Troya..diperkuda ..kuda siluman..."</i>	132	Repetisi-5
6	<i>Aku kelelahan dan stres. Aku tak tahan lagi dengan siksaan hikayat kuda.Semua kisah kuda harus dihentikan hari ini, hari ini juga!!</i>	132	Repetisi-6
7	<i>Arai pada Nurmala, tak ubahnya Jimbron pada kuda.</i>	123	Repetisi-7

8	<i>Kau jengkel, jengkel sekali dengan hukuman ini. Dan aku jengkel setengah mati pada Jimbron yang menikmati hukuman ini. Aku benci pada senyum kekagumannya pada kuda saat aku menderita. Aku juga sakit hati pada Pak Mustar yang ketat mengawasi pekerjaan</i>	129	Repetisi-8
9	<i>Aku agak tegang, baru kali ini aku ditelepon seseorang dari luar negeri.</i>	257	Repetisi-9
10	<i>Seorang doktor ekonomi pula, pejabat Uni Eropa pula.</i>	257	Repetisi-10
11	<i>Namun, tak seindah cerita romansa Sungai Seine, muara itu adalah muara air mata.</i>	77	Repetisi-11
12	<i>Kepedihan yang menghujam dalam diri mereka menyebabkan Laksmi kehilangan senyumnya, dan Jimbron kehilangan suaranya.</i>	79	Repetisi-12
13	<i>Mengaji dan mengaji Al Quran sampai khatam berkali-kali.</i>	59	Repetisi-13
14	<i>Ia gagap, tapi tak terlalu gagap.</i>	60	Repetisi-14
15	<i>Sungguh tak sedikit pun kuduga Arai merencanakan sesuatu yang sangat mulia untuk Mak Cik. Sebuah rencana yang akan kudukung habis-habisan.</i>	51	Repetisi-15
16	<i>ak itu, akau mengenal bagian paling menarik dari Arai, yaitu ia mampu melihat keindahan di balik sesuatu, keindahan yang hanya biasa orang temui di dalam mimpi-mimpi.</i>	51	Repetisi-16
17	<i>Maka Arai adalah seorang pemimpi yang sesungguhnya, seorang pemimpi sejati.</i>	52	Repetisi-17
18	<i>Di mana-mana, kelompok profesi yang paling ramah adalah musisi, yang paling bebal adalah politisi, dan yang paling menyebalkan adalah penerbit buku.</i>	191	Repetisi-18
19	<i>Arai semakin jangkung, semakin kurus.</i>	185	Repetisi-19
20	<i>Laksmi terkesima lalu samar-samar ia tersenyum semakin lebar. Orang orang terhenyak, setelah bertahun-tahun berlalu, pagi ini untuk pertama kalinya mereka melihat Laksmi tersenyum, ya, Laksmi tersenyum! Dan senyumnya itu manis sekali</i>	182	Repetisi-20
21	<i>Lalu merekah, namun segera padam, dan merekah lagi, kemudian padam lagi, dan kembali merekah senyum yang susah payah ia tahan-tahan.</i>	211- 2 1 2	Repetisi-21
22	<i>Para anak buah kapal cekikikan melihat kami tapi kami tak peduli.</i>	225	Repetisi-22
23	<i>Ia hafal nama kuda Abraham Lincoln, nama kuda Napoleon, bahkan nama kuda Syaidina Umar bin Khatab.</i>	62	Repetisi-23
24	<i>Jika kami menonton film Zorro di TV balai desa maka jangan tanyakan pada Jimbron jalan ceritanya. Ia tak tahu. Tapi tanyakan jumlah kuda yang terlihat, berapa</i>	62	Repetisi-24

	<i>kuda hitam dan putih, bahkan berapa kali terdengar suara kuda meringkik, ia ingat betul. Jimbron</i>		
25	<i>Ia sumringah. Tak perlu lagi meyakinkan aku meskipun sesungguhnya aku sudah sangat bosan.</i>	63	Repetisi-25
26	<i>Dan suatu hari Taiokong Hamim marah besar sebab di meja Jimbron berserakan gambar kuda dan tak ada lembar kosong di buku TPA-nya selain lukisan kuda.</i>	64	Repetisi-26
27	<i>itifnya adalah bahkan tukang jagung peduli pada integritas kami sebagai siswa. Maka kata yang lebih tepat bukanlah tukang jagung yang mengkhianati kami tapi kami yang mengkhianati diri sendiri.</i>	116	Repetisi-27
28	<i>u dipaksa oleh kekuatan alam untuk melompati garis dari menggantungkan diri menjadi mandiri. Aku dipaksa belajar bertanggung jawab pada diriku sendiri. Satu lapisan tipis seolah tersingkap di mataku membuka tabir filosofis yang pasti menjadi orang dewasa yaitu: hidup menjadi semakin tak mudah.</i>	143	Repetisi-28
29	<i>"Kau sudah tahu berita terbaru belum...!?!? Salah satu bupati yang kalah pemilihan kemaren ternyata ijazahnya PALSU!! PALSU, BO! Gelar S1-nya mungkin saja benar tapi gelar S2-nya..yang ia deretkan tanpa tahu malu di belakang namanya itu jelas PALSU!! PALSU!! KAU DENGAR, BOI!!!??"</i>	167	Repetisi-29
30	<i>"Pemotongan pita peresmian SMA ini adalah hari bersejarah bagi kami orang Melayu pedalaman, karena saat pita itu terkulai putus, terputus pula kami dari masa gelap gulita matematika integral atau tata cara membuat buku tabelaris hitung dagang yang dikhotbahkan di SMA."</i>	6	Repetisi-30

Tabel 20 : Identifikasi Klimaks

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>"Dan di sini, di sudut dermaga ini, dalam sebuah ruangan yang asing, aku terkurung, terperangkap, mati kutu"</i>	1	Klimaks-1
2	<i>"Aku mundur, tegang dan hening, keheningan beraroma mara bahaya."</i>	2	Klimaks-2
3	<i>Berjingkat-jingkat di balik tumpukan peti es, kedua kakiku tak teguh, gemetar. Bau ikan busuk yang merebak dari peti-peti amis, di ruangan yang asing ini, sirna dikalahkan rasa takut.</i>	2	Klimaks-3
4	<i>ai menampakkan gejala yang selalu ia alami jika ketakutan: tubuhnya menggigil, giginya gemeletuk, dan nafasnya mendengus satu-satu."</i>	2	Klimaks-4
5	<i>.....menekan dengan gusar hardikan khasnya, menjilat telunjuknya, dan menggosok-gosokkan telunjuk itu</i>	5	Klimaks-5

	<i>untuk membersihkan emblem namanya yang berdebu.</i>		
6	<i>"Bayangan tiga orang pria berkelebat, memutus sinar stainless tadi dan sekarang pemisah kami dengan nasib buruk hanya beberapa keping papan tipis. Ketiga bayangan itu merapat ke dinding, dekat sekali sehingga tercium olehku bau keringat seorang pria kurus tinggi bersafari abu-abu. Ketika ia berbalik, aku membaca nama pada emblem hitam murahan yang tersemat di dadanya: MUSTAR M. DJAI'DIN, B.A."</i>	4-5	Klimaks-6
7	<i>Samar-samar, lalu semakin jelas, suara langkah-langkah sepatu terhujam geram di atas jalan setapak yang ditaburi kerang-kerang halus.</i>	3	Klimaks-7
8	<i>".....Ratusan tahun mereka menanggungkan sakit hati sebab kalah bertikai. Dulu, bersama Cina Kunci, mereka jadi antek Kumpeni, ganas menindas orang-orang Kek. Kini dimusuhi bangsa sendiri, dikhianati Belanda, dan dijauhi orang Melayu yang membuat mereka selalu curiga pada siapa pun. Tak segan mereka melepaskan anjing untuk mengejar orang yang tak dikenal."</i>	3	Klimaks-8

Tabel 21 : Identifikasi Antitesis

No	Bukti	Hlm	Kode Data
1	<i>"Dada Pak Mustar turun naik menahan marah tapi Pak Balia terlanjur jengkel."</i>	9	Antitesis-1
2	<i>"Tua muda, laki-laki dan perempuan, hilir mudik, bergerak-gerak cepat ke sana kemari."</i>	226	Antitesis-2